

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Keaslian penelitian terdiri dari beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian dengan variabel dan teknik yang hampir sama pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1. Tabel Hasil Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian (penelitian, tahun)	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Exploring Social Media Group Use Among Breastfeeding Mothers: Qualitative Analysis (Skelton, Evans, LaChenaye, Amsbary, Wingate & Talbott, 2018)	Peserta di rekrut dari grup media sosial I pro breastfeeding dengan lebih dari 6.300 anggota di seluruh Amerika Serikat. Diskusi kelompok fokus lewat online dilakukan pada 21 wanita dan wawancara dilakukan pada 12 ibu.	Dari hasil tersebut menunjukan bahwa media sosial memberikan dampak yang besar pada ibu menyusui dengan cara yang positif. Dapat mempengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilaku terkait menyusui, dengan adanya penekanan yang kuat pada kelompok media sosial sebagai cara menormalisasi ASI,	Untuk memberikan informasi tentang kesehatan pada ibu menyusui	Perbedaan media yang akan digunakan pada saat penelitian

No	Judul Penelitian (penelitian, tahun)	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			memberda- yakan ibu menyusui, menjadi narasumber bagi perempuan dan berbagi pengalaman terkait menyusui.		
2.	Protecting, promoting, and supporting breastfeeding on Instagram (Marcon, Bieber, & Azad, 2018)	Pencarian lewat instagram yang ekstensif dan menjelajahi hashtag umum yang digunakan terkait menyusui, kemudian menyusun kumpulan data untuk di analisis berupa gambar serta keterangan dan komentarnya.	Instagram saat ini digunakan oleh para ibu menyusui untuk menciptakan jaringan yang mendukung dan berpotensi menawarkan . jalan dan peluang ibu untuk melindungi, mempromo- sikan, dan mendukung menyusui secara lebih luas di komunitas online globalnya yang beragam.	Untuk memberikan informasi kesehatan pada ibu menyusui	Perbedaan media yang akan digunakan pada saat penelitian
No	Judul Penelitian (penelitian, tahun)	Desain dan Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan

3.	Information and Communication Systems to Tackle Barriers to Breastfeeding: Systematic Search and Review (Tang, Gerling, Chen, & Geurts, 2019).	Dengan mencari pedoman analisis meta di perpustakaan sebagai berikut : PubMed, Science Direct, Association for Computing Machinery Digital Library (ACM Digital Library) dan Institute of Electrical and Electronics Engineers Xplore (IEEE Xplore).	Ada berbagai upaya untuk memanfaatkan ICT untuk mendorong pemberian ASI yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan menyusui, membujuk ibu untuk memulai dan menindaklanjuti menyusui serta memberikan dukungan praktis. Hasil kami menunjukkan bahwa meskipun kelompok sistem tertentu efektif seringkali hanya menargetkan domain 1 misalnyaMen ingkatkan pengetahuan, mengharuskan pengguna akhir untuk	Untuk memberikan informasi kesehatan pada ibu menyusui	Perbedaan pada proses pengambilan data.
No	Judul Penelitian (penelitian,tahun)	Desain dan Metodologi	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan

			terlibat dengan banyak sistem untuk mencapai cakupan yang baik.		
4	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet dan Whatsapp Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemberian ASI Eksklusif 2020 (Ermitha & Yuniarti,2020)	Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan Nonequivalent control group pretest-postest design. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bukit Hindu Kota Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi 0-6 bulan.	Pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet dan Whatsapp berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu menyusui	Untuk meningkatkan informasi kesehatan pada ibu menyusui	Perbedaan media yang akan digunakan pada saat penelitian
5.	Kebutuhan informasi dari ibu menyusui dalam program “Perbaikan Gizi = ASI Eksklusif” (Zalmi, 2018)	Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan upaya dalam mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan.	Pada hasil penelitian tersebut dapat mengetahui kebutuhan informasi ibu menyusui dan dapat menambah pengetahuan	Untuk memberikan informasi kesehatan pada ibu menyusui	Perbedaan media yang digunakan pada saat penelitian
No	Judul Penelitian (penelitian, tahun)	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan

Referensi tersebut berisikan mengenai kebutuhan informasi secara umum, kebutuhan informasi kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat	Ibu menyusui mengenai manfaat memberikan ASI kepada bayinya.
--	--

B. Landasan Teori

1. Pengertian Ibu Menyusui

Menyusui adalah suatu proses yang alamiah dan merupakan salah satu tugas dalam perawatan kesehatan anak (bayi), tetapi pada kenyataannya tidak semua ibu dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, seperti tidak berhasil menyusui atau menghentikan menyusui lebih dini. Proses menyusui akan membuat bayi mendapatkan asupan gizi yang cukup dan limpahan kasih sayang yang berguna untuk perkembangannya. Pencapaian perkembangan yang optimal juga dapat dilakukan dengan menyusui bayi secara penuh (ASI murni/eksklusif) selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai berumur 2 tahun (Hidayati, 2012).

2. Pengertian ASI Eksklusif

ASI eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan lain, walaupun hanya air putih, sampai bayi berumur 6 bulan. Bayi tidak diberikan apa-apa, kecuali makanan yang langsung diproduksi oleh ibu karena bayi memperoleh nutrisi terbaiknya melalui ASI (Yuliarti, 2010). Pemberian ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air tea, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur, susu, biscuit, bubur nasi, dan tim. ASI merupakan makanan utama bagi bayi sehingga sangat penting untuk kesehatan bayi. ASI sebagai sumber nutrisi memberikan kekebalan tubuh atau imunisasi terutama pada awal menyusui (Maryunani, 2012).

3. Macam-macam ASI

a. Kolostrum

Kolostrum berasal dari bahasa latin “colostrum” merupakan jenis susu yang dihasilkan oleh kelenjar susu dalam tahap akhir kehamilan dan beberapa hari setelah kelahiran bayi. Sesuai untuk kapasitas pencernaan bayi dan kemampuan ginjal bayi yang belum mampu menerima makanan dalam jumlah besar. Jumlahnya tidak banyak tetapi kaya akan gizi dan sangat baik untuk bayi (Proverawati, 2011).

Manfaat kolostrum pada ASI yang sangat berguna bagi bayi :

- 1) Mengandung zat kekebalan, terutama imunoglobulin A (Ig A) yang berfungsi untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, seperti diare.
- 2) Jumlah kolostrum yang diproduksi bervariasi, tergantung isapan bayi pada hari-hari pertama kelahiran, walaupun sedikit, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi.
- 3) Mengandung protein dan vitamin A yang tinggi, serta mengandung karbohidrat dan lemak yang rendah sehingga sesuai dengan kebutuhan bayi pada hari-hari pertama kelahiran bayi.
- 4) Membantu mengeluarkan mekonium, yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan.

b. Air Susu Transisi Atau Peralihan

Air susu transisi atau peralihan merupakan ASI peralihan dari tahap kolostrum sampai menjadi ASI yang matur. ASI keluar sejak hari keempat sampai hari kesepuluh. Tahap pengeluaran air susu transisi berlangsung selama dua minggu dengan volume air susu bertambah banyak dan berubah warna serta komposisinya. Kadar imunoglobulin dan protein menurun, sedangkan lemak dan laktosa meningkat.

c. Air Susu Matur

ASI mature merupakan ASI yang dihasilkan mulai hari kesepuluh sampai seterusnya. ASI mature merupakan nutrisi bayi yang terus berubah disesuaikan dengan perkembangan bayi sampai usia 6 bulan. ASI berwarna

putih kebiru-biruan (seperti susu krim) dan mengandung lebih banyak kalori dari pada susu kolostrum ataupun transisi (Asih & Risneni, 2016)

4. Kandungan ASI

ASI memiliki kandungan-kandungan nutrisi antara lain protein, lemak, karbohidrat, mineral, air, vitamin.

a. Protein

Protein adalah bahan baku untuk tumbuh, kualitas protein sangat penting selama tahun pertama kehidupan bayi, karena pada saat ini pertumbuhan bayi paling cepat. Air susu ibu mengandung protein khusus yang dirancang untuk pertumbuhan bayi manusia. ASI mengandung total protein lebih rendah tapi lebih banyak protein yang halus, lembut, dan mudah dicerna. Komposisi inilah yang membentuk gumpalan lebih lunak yang mudah dicerna dan diserap oleh bayi.

b. Lemak

Lemak ASI adalah komponen yang dapat berubah-ubah kadarnya. Kadar lemak bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan kalori untuk bayi yang sedang tumbuh. ASI yang pertama kali keluar disebut susu mulai (*foremilk*). Cairan ini kira-kira mengandung 1-2 % lemak dan tampak encer. ASI berikutnya disebut susu belakang (*hindmilk*) yang mengandung lemak paling sedikit tiga seperempat kali lebih banyak dari pada susu formula. Cairan ini memberikan hampir seluruh energi.

c. Karbohidrat

Laktosa merupakan komponen utama karbohidrat dalam ASI. Kandungan laktosa dalam ASI lebih banyak dibandingkan dengan susu sapi. Selain merupakan sumber energi yang mudah dicerna, beberapa laktosa diubah menjadi asam laktat, asam ini membantu mencegah pertumbuhan bakteri yang tidak diinginkan dan membantu dalam penyerapan kalsium dan mineral lainnya.

d. Mineral

ASI mengandung mineral yang lengkap. Walaupun kadarnya relatif rendah tetapi cukup untuk bayi sampai umur 6 bulan. Kadar kalsium, natrium, kalsium, fosfor, dan klorida yang lebih rendah dibandingkan dengan susu sapi, tetapi dengan jumlah itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi.

e. Air

ASI terdiri dari 88% air. Air berguna untuk melarutkan zat-zat yang terdapat di dalamnya. ASI merupakan sumber air yang secara metabolik aman. Air yang relatif tinggi dalam ASI ini akan meredakan rangsangan haus dari bayi.

f. Vitamin

Vitamin dalam ASI dapat dikatakan lengkap, vitamin A, D, dan C cukup, sedangkan golongan vitamin B, kecuali riboflavin dan asam panthothenik kandungannya kurang (Rudy& Setianingsih, 2014).

5. Manfaat ASI

ASI memberi banyak manfaat tidak hanya untuk kehidupan bayi saja, akan tetapi pemberian ASI akan memberi dampak positif bagi ibu dan keluarga. Manfaat ASI adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Pemberian ASI bagi Bayi

- 1) Mempunyai komposisi yang sesuai dengan kebutuhan bayi yang dilahirkan.
- 2) Jumlah kalori yang terdapat dalam ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi sampai usia enam bulan.
- 3) ASI mengandung zat pelindung/ antibodi yang melindungi terhadap penyakit.
- 4) Dengan diberikannya ASI saja meminimalkan sampai enam bulan, maka dapat menyebabkan perkembangan psikomotorik bayi lebih cepat.
- 5) ASI dapat menunjang perkembangan penglihatan.
- 6) Dengan diberikannya ASI, maka akan memperkuat ikatan batin ibu dan bayi.
- 7) Mengurangi kejadian karies dentis dikarenakan kadar laktosa yang sesuai dengan kebutuhan bayi.
- 8) Mengurangi kejadian maloklusi akibat penggunaan dot yang lama.

b. Manfaat lain pemberian ASI eksklusif bagi bayi :

- 1) Sebagai makanan tunggal untuk memenuhi semua kebutuhan pertumbuhan bayi sampai usia enam bulan.

- 2) Meningkatkan daya tahan tubuh karena mengandung berbagai zat anti kekebalan sehingga akan lebih jarang sakit. ASI juga akan mengurangi terjadinya diare, sakit telinga, dan infeksi saluran pernapasan.
 - 3) Melindungi anak dari serangan alergi.
 - 4) Mengandung asam lemak yang diperlukan untuk pertumbuhan otak sehingga bayi ASI eksklusif potensial lebih pandai.
 - 5) Meningkatkan daya penglihatan dan kepandaian bicara.
 - 6) Membantu pembentukan rahang yang bagus.
 - 7) Mengurangi resiko terkena penyakit kencing manis, kanker pada anak, dan mengurangi kemungkinan menderita penyakit jantung.
 - 8) Menunjang perkembangan motorik sehingga bayi ASI eksklusif akan lebih bisa cepat berjalan.
 - 9) Menunjang perkembangan kepribadian, kecerdasan emosional, kematangan spiritual, dan hubungan sosial yang baik.
- c. Manfaat pemberian ASI bagi ibu :
- 1) Mengurangi terjadinya perdarahan dan anemia

Apabila bayi disusui segera setelah dilahirkan maka kemungkinan terjadinya perdarahan setelah melahirkan akan berkurang karena pada ibu menyusui terjadi peningkatan kadar oksitosin yang berguna juga untuk kontraksi/penutupan pembuluh darah sehingga perdarahan akan lebih cepat berhenti. Hal ini pun akan mengurangi kemungkinan terjadinya anemia karena kekurangan zat besi.

2) Menunda kehamilan

Menyusui merupakan cara kontrasepsi yang aman, murah dan cukup berhasil. Selama ibu memberi ASI eksklusif dan belum haid, 98% tidak akan hamil pada bulan pertama setelah melahirkan dan 96% tidak akan hamil sampai bayi berusia 12 bulan.

3) Mengecilkan rahim

Kadar oksitosin ibu menyusui yang meningkat akan membantu rahim kembali ke ukuran sebelum hamil. Proses pengecilan ini akan lebih cepat dibanding pada ibu yang tidak menyusui.

4) Lebih cepat langsing kembali

Oleh karena menyusui memerlukan energi maka tubuh akan mengambilnya dari lemak yang tertimbun selama hamil. Dengan demikian berat badan ibu yang menyusui akan lebih cepat kembali ke berat badan sebelum hamil.

5) Mengurangi risiko terkena kanker

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menyusui akan mengurangi kemungkinan terjadinya kanker payudara. Pada umumnya bila semua wanita dapat melanjutkan menyusui sampai bayi berumur 2 tahun atau lebih, diduga angka kejadian kanker payudara akan berkurang sampai sekitar 25%.

d. Manfaat ASI bagi keluarga

1) Aspek Ekonomi

ASI tidak perlu dibeli, sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk membeli susu formula dapat digunakan untuk keperluan lain. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif lebih jarang sakit, sehingga mengurangi biaya untuk berobat.

2) Aspek Psikologis

Kebahagiaan keluarga bertambah, karena kelahiran lebih jarang, sehingga suasana kejiwaan ibu baik dan dapat mendapatkan hubungan kasih bayi dalam keluarga.

3) Aspek Kemudahan

Menyusui sangat praktis, karena dapat diberikan di mana saja dan kapan saja. Keluarga tidak perlu repot menyiapkan air masak, botol, dan dot yang harus dibersihkan (Rusli, 2008).

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif dibedakan menjadi tiga, yaitu: faktor pemudah (*Predisposing factor*), faktor pendukung (*Enabling factor*), faktor pendorong (*Reinforcing factor*).

a. Faktor pemudah (*Predisposing factor*)

1) Pendidikan

Pendidikan yang membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, untuk mencari pengalaman dan untuk mengorganisasikan pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Pengetahuan

yang dimiliki akan membentuk suatu keyakinan untuk melakukan perilaku tertentu. Pendidikan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru dibanding dengan ibu yang berpendidikan rendah. Sehingga promosi dan informasi mengenai ASI Eksklusif dengan mudah dapat diterima dan dilaksanakan.

2) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan dan diingat. Informasi tersebut bisa berasal dari pendidikan formal maupun non formal, percakapan, membaca, mendengar radio, menonton televisi dan pengalaman hidup. Contohnya pengalaman hidup yaitu pengalaman menyusui anak sebelumnya.

3) Nilai-nilai atau adat budaya

Adat budaya akan mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif karena sudah menjadi budaya dalam keluarganya. Salah satu adat budaya yang masih banyak dilakukan di masyarakat yaitu adat selapanan, dimana bayi diberi sesuap bubur dengan alasan untuk melatih alat pencernaan bayi.

b. Faktor pendukung (*Enabling factor*)

1) Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga adalah penghasilan yang diperoleh suami dan istri dari berbagai kegiatan ekonomi sehari-hari, misalnya gaji. ASI memiliki kualitas baik hanya jika ibu mengkonsumsi makanan dengan

kandungan gizi baik. Keluarga yang memiliki cukup pangan memungkinkan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif lebih tinggi dibanding keluarga yang tidak memiliki cukup pangan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kondisi sosial ekonomi yang saling terkait yaitu pendapatan keluarga memiliki hubungan dengan keputusan untuk memberikan ASI Eksklusif bagi bayi.

2) Ketersediaan waktu

Ketersediaan waktu seorang ibu untuk menyusui secara eksklusif berkaitan erat dengan status pekerjaannya. Banyak ibu yang tidak memberikan ASI karena berbagai alasan, diantaranya karena harus kembali bekerja setelah cuti melahirkan selesai. Padahal istilah harus kembali bekerja bukan alasan untuk tidak memberikan ASI secara Eksklusif. bagi ibu yang bekerja, ASI bisa diperah setiap 3 sampai 4 jam sekali untuk disimpan dalam lemari pendingin.

3) Kesehatan ibu

Kondisi kesehatan ibu mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam keberlangsungan proses menyusui. Ibu yang mempunyai penyakit menular (misalnya HIV/AIDS, TBC, Hepatitis B) atau penyakit pada payudara (misalnya kanker payudara, kelainan puting susu) sehingga tidak boleh ataupun tidak bisa menyusui bayinya.

c. Faktor pendorong (*Reinforcing factor*)

1) Dukungan keluarga

Dukungan dari lingkungan keluarga termasuk suami, orang tua atau saudara lainnya sangat menentukan keberhasilan menyusui. Karena pengaruh keluarga berdampak pada kondisi emosi ibu sehingga secara tidak langsung mempengaruhi produksi ASI. Seorang ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya akan meningkatkan pemberian ASI kepada bayinya. Sebaliknya dukungan yang kurang maka pemberian ASI menurun. Hasil penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya dukungan dari keluarga terhadap ibu menyusui, terutama dukungan suami karena suami adalah seseorang yang paling dekat dengan ibu.

2) Dukungan petugas kesehatan

Petugas kesehatan yang profesional bisa menjadi faktor pendukung ibu dalam memberikan ASI. Dukungan tenaga kesehatan kaitannya dengannasehat kepada ibu untuk memberikan ASI pada bayinya menentukan berkelanjutan ibu dalam pemberian ASI (Irawati & Damayanti, 2017).

7. Dampak Tidak Memberikan ASI Eksklusif

Kegagalan dalam proses pemberian ASI sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu ataupun pada bayi. Pada sebagian ibu yang tidak tau masalah ini, kegagalan menyusui sering dianggap masalah pada anak saja. Dampak tidak memberikan ASI eksklusif berpengaruh pada

perkembangan fisik maupun psikis. Berikut beberapa dampak yang dapat ditimbulkan jika tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayi adalah:

- a. Kedekatan ibu dan anak kurang secara psikologis
- b. Perkembangan rahang dan gigi kurang baik
- c. Daya tahan tubuh tidak optimal
- d. Mudah terkena alergi dan timbul ruam
- e. Perkembangan otak kurang
- f. Resiko keracunan
- g. Resiko alergi makanan
- h. Bayi beresiko mengalami obesitas/kegemukan
- i. Produksi ASI dapat berkurang
- j. Persentasi keberhasilan KB alami menurun
- k. Bayi beresiko tidak mendapatkan nutrisi optimal seperti ASI (Nirwana, 2014).

8. Kebutuhan Informasi Kesehatan

Setiap orang membutuhkan informasi sebagai bagian dari tuntutan kehidupan, penunjang kegiatan dan pemenuhan kebutuhan. Rasa ingin tahu seseorang timbul karena ingin selalu berusaha menambah pengetahuannya. Informasi merupakan pesan berbentuk data yang telah diproses dan memiliki arti sehingga data yang tadi hanya dikumpulkan dan tidak bermanfaat dapat menjadi berguna dan dimanfaatkan oleh penerima informasi tersebut (Effendy,2013). Kebutuhan informasi adalah sebuah kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu guna melengkapi pengetahuan akan suatu hal. Kebutuhan akan informasi sangat

dirasakan ketika seseorang merasakan suatu kondisi kesenjangan mengenai informasi yang harus dipenuhi dan dipuaskan (Wilson,2020).

Informasi kesehatan saat ini sudah bisa didapatkan masyarakat dengan mudah. Baik itu secara verbal (tenaga kesehatan di rumah sakit, puskesmas, posyandu, dan lain lain) maupun secara non verbal (melalui brosur kesehatan, internet, buku, dll). Informasi mengenai kesehatan ibu dan anak ini sangatlah berguna dan penting bagi ibu menyusui agar mereka dapat memberikan ASI yang baik dan sesuai kebutuhan bayi sehingga gizi bayi mereka dapat terpenuhi dan bayi dapat tumbuh dengan sehat (Emilia,2011).

Menurut Anggraeni dan Irvani (2017) menjelaskan bahwa informasi merupakan sekumpulan data atau fakta yang diorganisasi atau diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima. Informasi hadir dalam kehidupan masyarakat dimana informasi menjadi elemen kehidupan yang paling penting ketika membutuhkan, mencari dan menemukan informasi di lingkungannya. Perilaku informasi merupakan bentuk perilaku manusia secara total saat mencari sumber informasi dan menemukan informasi yang diinginkan dengan berbagai bentuk. Bentuk komunikasi bisa melalui face to face dengan orang sekitar ataupun menerima informasi dari teknologi baik yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi, sosial, politik, agama dan budaya.

Menurut Yusup (2012) informasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu informasi lisan dan informasi terekam. Informasi lisan merupakan informasi yang jumlahnya sangat banyak, sulit untuk diukur dan dibuktikan, dan juga kurang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pengetahuan manusia pada umumnya.

Sedangkan informasi terekam dibedakan menjadi informasi ilmiah dan informasi tidak ilmiah. Informasi ilmiah merupakan informasi yang dapat ditemukan dimana-mana.

Informasi mengenai Covid-19 telah terlihat banyak beputar di sosial media seperti Twitter ataupun Instagram. Bahkan kampanye dengan hastag #stayathome, #dirumahaja #stayhealty #staysafe #workfromhome #sosialdistancing #lockdown #thankyouhour untuk para tenaga medis sudah menjadi trending mengalahkan media televisi itu sendiri. Kampanye ini, tidak hanya terjadi di Indonesia saja, melainkan seluruh dunia, informasi mengenai berapa banyaknya korban atau kasus virus corona terupdate dengan tertib setiap harinya di sosial media. Bahkan, sampai perjuangan `garda depan` atau tim medis yang membantu melawan Covid-19 banyak terupload di media sosial. Menurut data statistik yang dilakukan oleh Hootsuite We Are Sosial, pada Januari 2019 dari 268,2 juta penduduk Indonesia, 150 juta nya atau 56% nya adalah pengguna aktif media sosial. Prosentase orang dewasa yang menggunakan media sebagai penyalur informasi, 95% dari total jumlah penduduk Indonesia tersebut menggunakan televisi dan 91% nya memiliki mobile phoneserta 60% nya menggunakan smartphone (Hootsuite, 2019).

9. Informasi Berdasarkan Sasaran

Informasi berdasarkan sasaran adalah informasi yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang ataupun kelompok. Informasi ini dibagi menjadi dua yaitu :

a. Informasi individual

Informasi individual adalah informasi yang diberikan kepada seseorang yang dapat dipergunakan oleh orang tersebut sebagai bahan pengambilan suatu keputusan maupun untuk pengambil kebijaksanaan. Tujuan dari penyampaian informasi ini yaitu untuk memperoleh tanggapan penerima dari informasi yang diberikan tersebut.

b. Informasi komunitas

Menurut Sutabri (2012) informasi komunitas merupakan informasi yang disampaikan kepada khalayak di luar suatu organisasi atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

10. Pendekatan Kebutuhan Informasi

Empat pendekatan kebutuhan informasi dalam Guha (dalam Puspitadewi 2016) yaitu :

- a. *Current need approach*, adalah pendekatan kepada kebutuhan pengguna informasi yang bersifat mutakhir. Para pencari informasi akan berinteraksi dengan sistem informasi untuk memperoleh informasi dan meningkatkan pengetahuannya. Pendekatan ini memerlukan interaksi yang bersifat konstan antara pencari informasi dengan sistem informasi.
- b. *Everyday need approach* merupakan pendekatan terhadap kebutuhan penggunaannya sifatnya spesifik dan cepat. Informasi yang dibutuhkan oleh para pencari informasi merupakan informasi yang rutin dihadapinya.
- c. *Axhaustic need approach* yaitu pendekatan terhadap kebutuhan pengguna akan informasi yang mendalam. Pencari informasi memiliki

ketergantungan yang tinggi terhadap informasi. Informasi yang dibutuhkan tersebut merupakan informasi yang bersifat relevan, spesifik dan juga lengkap.

- d. *Catching-up need approach* adalah pendekatan terhadap pengguna akan informasi yang ringkas, tetapi juga lengkap, khususnya mengenai perkembangan terakhir suatu subjek yang diperlukan dan hal-hal bersifat relevan.

Menurut Belkin dalam Wiranata (2010) kebutuhan informasi terjadi ketika seseorang menyadari adanya kekurangan dalam tingkat pengetahuannya tentang situasi atau topik tertentu dan berkeinginan mengatasi kekurangan tersebut. Kebutuhan informasi dibutuhkan untuk mengenal lingkungan sekitar dimana orang berada. Informasi yang didapat akan dikumpulkan, dipahami serta digunakan seseorang untuk dapat tetap bertahan di lingkungannya. Karena dalam proses berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungannya seseorang harus memiliki informasi yang tepat dan sesuai dengan dimana dia berada, ini berguna untuk adanya feedback dari orang-orang yang ada di lingkungan tersebut. Kebutuhan informasi berguna untuk dapat berkomunikasi dengan keluarga, teman, sahabat, dan juga orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan informasi didasari oleh keinginan individu itu sendiri untuk dapat berkomunikasi dengan seseorang ataupun kelompok dalam organisasi. Sebagai contoh, informasi yang dilakukan dalam program penyuluhan dapat mudah diterima ibu-ibu menyusui dengan penyampaian informasi perkelompok maupun

perorangan. Sehingga mereka dapat saling bertukar informasi antara satu dengan yang lainnya.

11. Jenis Kebutuhan Informasi

Jenis kebutuhan informasi umum sumber informasi bagi para pengguna terbagi atas :

- a. Memperoleh jasa kesiagaan informasi untuk jenis pekerjaan dan bidang yang berkaitan.
- b. Untuk pekerjaan sehari-hari, pengguna membutuhkan informasi yang bersifat faktual khususnya informasi yang menyangkut angka, metode bersifat desain.
- c. Dalam menghadapi masalah ataupun proyek baru, termasuk juga penyelesaian dan penulisan laporan. Maka pengguna memerlukan penelusuran retrospektif yang berguna untuk mengidentifikasi sumber yang diterbitkan ataupun yang tidak diterbitkan sebanyak mungkin mengenai subjek tersebut (Basuki, 2019).

12. Teori Kebutuhan Informasi

Menurut teori kebutuhan menurut Katz, Gurevitch, dan Haas (dalam Yusuf, 2012). Teori kebutuhan yang harus dipuaskan dalam rangka pengembangan diri dapat diuraikan seperti berikut ini :

- a. Kebutuhan kognitif

Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan memperkuat pengetahuan dan pemahaman orang terhadap lingkungannya. Kebutuhan ini didasarkan pada hasrat individu untuk memahami dan menguasai lingkungannya.

Selain itu, kebutuhan ini juga dapat memberikan kepuasan atas hasrat keinginan dan penyelidikan individu. Ibu menyusui juga memiliki kebutuhan kognitif dimana mereka membutuhkan informasi kesehatan di masa pandemi yang berguna untuk memenuhi kebutuhan kesehatan bayinya maupun diri mereka sendiri.

b. Kebutuhan afektif

Kebutuhan ini dikaitkan dengan kebutuhan estetis, hal yang dapat menyenangkan dan pengalaman-pengalaman emosional. Afeksi dalam hal ini lebih bermakna sebagai rasa penghargaan diri terhadap situasi, kondisi, waktu, lingkungan, dan juga orang lain termasuk juga sikap terhadap semua aspek dimaksud diatas. Dalam memenuhi kebutuhan afektif ibu menyusui, mereka dapat dipraktekkan dalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu melalui memperhatikan kesehatan bayinya dan diri mereka sendiri di masa pandemi covid-19 yang berguna untuk menimbulkan rasa senang terhadap dirinya sendiri.

c. Kebutuhan integrasi personal

Kebutuhan ini dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan-kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari harga diri. Informasi yang disampaikan harus memiliki kekuatan yang dapat meyakinkan peserta ibu menyusui untuk melaksanakan informasi kesehatan di masa pandemi yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kebutuhan integrasi sosial

Kebutuhan ini dikaitkan dengan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, dan orang lain dalam bermasyarakat. Kebutuhan ini didasari oleh keinginan individu untuk berkomunikasi dengan seseorang atau dengan kelompok lain. Informasi kesehatan ibu menyusui masa pandemi akan dapat mudah diterima oleh ibu menyusui dengan cara penyampaian informasi perorangan atau berkelompok. Sehingga informasi kesehatan tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi diri mereka.

e. Kebutuhan berkhayal

Kebutuhan-kebutuhan ini dikaitkan dengan kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan. Bagi ibu menyusui, mereka dapat memenuhi kebutuhan berkhayal dengan mengikuti kegiatan yang diadakan posyandu terdekat. Dalam mengikuti kegiatan posyandu tersebut mereka akan mendapatkan informasi kesehatan bayi serta ibu menyusui di masa pandemi yang dapat membuat mereka paham dan mengerti sehingga membuat mereka lebih rileks.

13. Karakteristik Pengguna Informasi

Dalam melakukan analisis kebutuhan informasi kesehatan, karakteristik dari pengguna menjadi sesuatu yang informatif, yang mana nantinya karakteristik yang dimiliki oleh tiap individu akan mempengaruhi kebutuhan informasi kesehatannya yang dimiliki oleh individu tersebut. Menurut Nicholas dalam Deanawa (2016) bahwa terdapat beberapa karakteristik pengguna, yang terlibat dalam proses analisis kebutuhan informasi, yakni : a) Jenis Kelamin, b) Usia, c) Jenis Pekerjaan, d) Tempat Tinggal.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi ke dalam bentuk perilaku. Faktor yang dikemukakan tersebut berkaitan dengan karakteristik individu ketika merasakan adanya kebutuhan informasi yang harus dipenuhi. Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perilaku tersebut, yakni :

- a. Kondisi psikologis seseorang : ketika seseorang yang sedang merasa resah akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan dengan suasana hati tenang. Hal ini menandakan bahwa kondisi psikologis seseorang pada nantinya akan mempengaruhi kebutuhan informasi dari orang tersebut.
- b. Demografis : demografis menyangkut kondisi sosial budaya seseorang sebagian bagian dari masyarakat tempat ia hidup dan berkegiatan. Dapat dikatakan bahwa kelas sosial serta juga dapat mempengaruhi perilaku informasi seseorang, walau mungkin pengaruh tersebut lebih banyak ditentukan oleh akses ke internet pastilah berbeda dari orang yang hidup dalam fasilitas teknologi melimpah. Kemampuan untuk mengakses sumber informasi juga akan mempengaruhi kebutuhan informasi dari orang tersebut.
- c. Peran seseorang di masyarakatnya : dalam hubungan interpersonal, peran yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi kebutuhan informasi serta perilaku informasinya. Peran-peran tersebut akan ikut mempengaruhi cara mereka bertanya, bersikap, dan bertindak dalam kegiatan mencari informasi dan menggunakan informasi.

- d. Lingkungan : dalam hal ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas, yang berkaitan dengan perilaku orang secara individu di dalam lingkungan sekitarnya, yakni bagaimana lingkungan akan mempengaruhi perilaku suatu individu dalam memenuhi kebutuhan informasinya.
- e. Karakteristik sumber informasi : yakni karakter media yang akan digunakan dalam mencari dan menemukan informasi (Wilson, 2000).

Menurut Notoadmodjo (2012) menyatakan bahwa sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (televisi, radio, internet), dan melalui informasi yang diperoleh secara langsung (tatap muka dengan bertanya).

Menurut Grover dkk, Crawford (dalam Devadason, 2006) menyatakan bahwa kebutuhan informasi tergantung pada kegiatan atau pekerjaan, disiplin ilmu, tersedianya berbagai fasilitas, jenjang jabatan individu, faktor motivasi terhadap kebutuhan informasi, kebutuhan untuk mengambil keputusan, kebutuhan untuk mencari gagasan baru, kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang tepat, kebutuhan untuk memberikan kontribusi profesional dan kebutuhan untuk melakukan penemuan baru.

Leckie dkk (1996) menyatakan bahwa kebutuhan informasi memiliki enam karakteristik yang dapat menunjukkan wujud dari kebutuhan informasi, yaitu:

- a. Demografis seseorang, seperti tingkat pendidikan atau usia.

- b. Konteks, misalnya kebutuhan khusus, kebutuhan internal atau eksternal.
- c. Frekuensi, misalnya apakah kebutuhan informasi itu berulang atau baru.
- d. Kemungkinan, misalnya apakah kebutuhan informasi tersebut dapat diramalkan atau tidak terduga.
- e. Kepentingan, misalnya kebutuhan informasi dilihat dari tingkat urgensinya.
- f. Kerumitan, misalnya kebutuhan informasi tersebut mudah atau sulit untuk dipecahkan.

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli-ahli di atas dapat dikatakan bahwa terdapat atribut-atribut sosial yang menciptakan suatu karakteristik bagi tiap individu sebagai pengguna informasi, yang mana pada nantinya atribut-atribut yang bervariasi tersebut dapat mempengaruhi kebutuhan informasi masing-masing individu. Karakteristik tersebut antara lain yaitu :

- a. Usia : usia sering membawa senioritas dan pengalaman. Usia juga dapat memotivasi dan mempengaruhi tindakan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan informasi.
- b. Jenis Kelamin : pada penelitian yang dilakukan oleh Deborah Tannen dalam (Narendra, 2016), di dapatkan hasil bahwa perempuan akan lebih aktif melakukan pencarian informasi jika dibandingkan dengan laki-laki.
- c. Tempat Tinggal : seringkali berbeda tempat tinggal dan budaya, maka akan berbeda pula informasi yang dibutuhkannya, hal tersebut dikarenakan masalah yang dimiliki masyarakat tiap negara pun berbeda.

- d. Pekerjaan : jenis pekerjaan memiliki pengaruh besar pada pencarian informasi. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa pekerjaan yang menuntut informasi lebih dari pada yang lainnya.
- e. Pendidikan Terakhir : Katz, Gurevitch dan Haas dalam Yusuf (2012), dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang yang tingkat pendidikannya tinggi lebih banyak mempunyai kebutuhan dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Ini berarti bahwa orang yang mempunyai pendidikan relatif tinggi seperti guru dan dosen lebih banyak mempunyai kebutuhan akan sesuatu yang bisa memuaskannya dan lebih banyak mempunyai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan kehidupannya dari pada orang-orang pada umumnya. Hal ini berarti pendidikan individu juga menjadi karakteristik demografis yang patut dipertimbangkan dalam melakukan analisis kebutuhan informasi bersamaan dengan usia, jenis kelamin, pekerjaan, serta tempat tinggal dari individu tersebut.

14. Faktor Penghambat dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi

Kesadaran seseorang akan informasi yang dibutuhkannya menjadi suatu hambatan apabila orang tersebut dalam dirinya tidak merasa sadar akan informasi yang dibutuhkannya. Terlepas dari faktor kesadaran tersebut, kurangnya waktu yang tersedia, kurangnya pemahaman dalam mengakses informasi, banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan informasi tertentu, serta membludaknya informasi yang ada saat ini, juga menjadi penghambat yang ditemui oleh pengguna informasi ketika akan

melakukan proses pemenuhan kebutuhan informasinya. Nicholas dalam Narendra (2016), mengemukakan beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan pemenuhan kebutuhan informasinya, yaitu :

a. Waktu

Terbatasnya waktu dapat menjadi hambatan dalam penemuan informasi, aktivitas yang padat memungkinkan berkurangnya waktu untuk menemukan informasi yang dibutuhkan.

b. Jarak Akses Informasi

Jika tidak ada sumber informasi atau sistem yang tersedia ketika ia membutuhkan informasi, maka sangat tidak mungkin bahwa seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka. Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan, yakni apakah sebenarnya sumber informasi tersebut tersedia, dan jika iya, apakah jarak antara sumber informasi tersebut menjadi pertimbangan bagi seseorang dalam memilih sumber tersebut sebagai pilihan pertamanya.

c. Keahlian dalam mengakses Informasi

Teknologi informasi saat ini, sumber informasi berteknologi maju akan menjadi masalah. Dibutuhkan keterampilan pengguna untuk mengakses informasi menggunakan teknologi, namun ada saja para pengguna yang gagap teknologi, yang tidak memiliki kemampuan untuk mengakses teknologi.

d. Biaya Akses Informasi

Dalam budaya saat ini, internet memberikan prinsip bahwa informasi dapat diperoleh dengan menggunakan uang. Sumber informasi yang bukan berasal dari pemerintah pun sekarang menarik biaya untuk memberikan informasi.

e. InformationOverload

Dalam lingkungan teknologi tinggi saat ini tingkat pemboman informasi dapat benar-benar fenomenal, sehingga seseorang akan menghabiskan lebih banyak waktu mengejar daripada menyerapnya: orang menghabiskan 80 persen waktu mereka mencari informasi, 10 persen menempatkan itu dalam konsep dan hanya 5 persen dari informasi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan.

15. Analisis Kebutuhan Informasi Kesehatan.

Analisis kebutuhan informasi kesehatan adalah gambaran kondisi kecenderungan akan pemilihan informasi kesehatan pada ibu menyusui dalam memenuhi kebutuhan informasi kesehatan di masa pandemi, yang mana dapat dilihat dari beberapa kategori berikut ini:

a. Subjek informasi

Sebagai pilihan akan topik, preferensi sumber informasi kesehatan yang diminati oleh ibu menyusui.

b. Fungsi informasi

Gambaran penempatan informasi serta penggunaan informasi kesehatan setelah didapatkan oleh ibu menyusui.

c. Bentuk informasi

Pilihan akan bentuk informasi kesehatan yang diminati oleh ibu menyusui, yakni apakah cetak, elektronik atau informasi yang didapatkan melalui tatap muka.

d. Kesadaran akan Informasi

Gambaran pada sejauh mana ibu menyusui merasakan bahwa dirinya sadar membutuhkan informasi kesehatan serta respon yang diberikan dan tindakan yang dilakukan ketika sadar akan kebutuhan informasi kesehatan.

e. Sudut pandang Informasi

Pilihan akan informasi kesehatan menggunakan sudut pandang mana yang dibutuhkan oleh ibu menyusui.

f. Kuantitas Informasi

Seberapa besar jumlah informasi yang dikonsumsi oleh ibu menyusui untuk dapat memuaskan kebutuhan informasi kesehatannya.

g. Kualitas Informasi

Suatu informasi dinilai berkualitas oleh ibu menyusui, serta preferensi ibu menyusui akan informasi kesehatan yang berkualitas.

h. Ke-up- to-date-an informasi

Gambaran pemilihan informasi berdasarkan jangka waktu terciptanya informasi tersebut yang dibutuhkan oleh ibu menyusui menurut Nicholas dalam Narendra (2016).

16. Media Informasi di Masa Pandemi Covid-19

Kehadiran virus corona dalam waktu yang relatif cepat di era informasi atau kabar apapun tentang virus corona. Berita baru tentang virus corona mulai dari pengumuman resmi pemerintah, stasiun televisi, surat kabar *online* maupun cetak, hingga kiriman pesan dari rekan melalui media sosial. Masyarakat informasi adalah orang-orang yang bisa mencari, membuat, menyimpan, menggunakan, membagikan dan menghapus informasi kapan saja. Disini informasi tidak lagi dimaknai sebatas pesan yang dari seseorang untuk orang lain, namun sudah menjadi kebutuhan yang dicari setiap saat guna memudahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Namun, pada kenyataan yang muncul sebuah permasalahan tersendiri di tengah cepatnya arus perputaran informasi. Meliputi berita yang tidak valid, kabar tidak jelas sumbernya dan hoax tentang Covid-19 muncul ditengah masyarakat saat menghadapi masa pandemi ini. Disinilah peran lembaga informasi dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat membutuhkan sajian data hasil penelitian tentang sifat virus corona, data wilayah persebaran dan jumlah korban yang transparan. Masyarakat juga membutuhkan berita yang nyata, benar dan terkini. Pada era internet masa kini memungkinkan data terus tercipta dalam dunia maya sehingga tidak lagi terhitung jumlahnya. Pusat data memiliki tanggungjawab untuk mengelola data yang tidak terukur besarnya, sesuai kepentingan konsumen. Pusat informasi juga perlu memberikan pengumuman yang up to date, valid dan reliabel. Pusat informasi harus dapat mengenali dan memutuskan bahwa berita tertentu hoax atau tidak.

Menurut Rouse (dalam Narendra 2019) secara garis besar memaparkan manajemen big data adalah kegiatan mengorganisasi, menata dan mengatur data yang tidak terhitung lagi jumlahnya, termasuk mengelola data yang terstruktur maupun tidak terstruktur. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan data terkelola dengan tepat dan benar sehingga menghasilkan daftar data yang memiliki kualitas tinggi dan valid bagi yang membutuhkan. Website berita online cnn Indonesia telah merangkum berbagai website dan jenis aplikasi resmi bentukan pemerintah RI yang bekerja sama dengan berbagai pihak yang menyajikan data dan informasi valid tentang Covid-19. Seluruh data dan informasi diberikan secara online yang dapat diakses kapan saja, dimana saja dan oleh siapa saja. Bank data berikut ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat, tidak terkecuali pengidap penyakit tertentu, lansia, ibu hamil dan ibu menyusui (Kemenkes RI, 2013) . Berikut daftar bank data tersebut :

a. Website Corona Nasional

<https://www.covid.19.go.id> memuat informasi tentang Covid-19 secara nasional. BNPB selaku pengelola secara berkala. Situs ini bisa menjadi panduan umum yang bisa mengedukasi pembaca tentang virus corona, dan terdapat nama rumah sakit rujukan bagi masyarakat yang diduga terinfeksi Covid-19.

b. Situs corona dari berbagai pemerintah provinsi

Pemerintah daerah juga membuat website mengenai Covid-19 misalnya Jawa Tengah dengan <https://corona.jatengprov.go.id>.

17. VIRUS CORONA

Virus Corona atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan virus Corona jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Infeksi virus ini disebut COVID-19 dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan cepat dan telah menyebar ke wilayah lain di Cina dan ke beberapa negara, termasuk Indonesia (Aida, 2020).

18. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Untuk menurunkan prevalensi penularan Covid-19 kepada masyarakat luas terutama pada kelompok khusus ibu hamil, bersalin, dan nifas serta bayi baru lahir (BBL), maka peran tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat dalam hal pencegahan penularan Covid-19 seperti pemahaman dalam menjaga kebersihan diri dengan cuci tangan lebih sering, memakai masker, melakukan social distancing, mewaspadaai gejala demam, batuk, nyeri dada, sakit tenggorokan agar segera mendatangi petugas kesehatan. Protokol ini mesti diterapkan dengan benar dalam tatanan rumah tangga dengan menerapkan dan membudidayakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (RI KK,2020).

Indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga adalah :

- a. Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan.
- b. Memberi bayi ASI eksklusif.
- c. Menimbang balita setiap bulan.
- d. Menggunakan air bersih.
- e. Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun.
- f. Menggunakan jamban sehat.
- g. Memberantas jentik nyamuk di rumah satu kali seminggu.
- h. Makan buah dan sayur setiap hari.
- i. Melakukan aktifitas fisik setiap hari.
- j. Tidak merokok di dalam rumah (Departemen Kesehatan RI, 2018).

19. Resiko Covid-19 Bagi Ibu Menyusui

Bagi ibu menyusui yang terkonfirmasi positif Covid-19 mempunyai resiko menularkan penyakit tersebut kepada bayinya (Lu Q & Shi Y, 2020). Bagi ibu yang tetap ingin memberikan ASI secara langsung maka petugas kesehatan harus memberikan penjelasan tentang resiko penularan, terutama yang terjadi melalui percikan ludah (droplet). Tindakan pencegahan penyebaran Covid-19 kepada bayi harus tetap di prioritaskan, khususnya untuk ibu yang tetap ingin menyusui langsung (Magagnoli et al,2020). Terdapat prosedur pencegahan dan pengendalian infeksi Covid-19 selama menyusui :

- a. Mencuci tangan dengan air dan sabun atau hand sanitizer (minimal alkohol 60%) selama 20 detik sebelum dan setelah kontak dengan bayi.

- b. Menggunakan masker bedah atau medis yang menutupi seluruh hidung dan mulut dengan baik terutama jika memiliki gejala pernapasan (seperti sesak, batuk dan bersin). Hindari batuk selama menyusui.
- c. Menerapkan etika batuk atau bersin selama menyusui dan segera mengganti masker apabila batuk atau bersin pada setiap menyusui.
- d. Mencuci payudara dengan air dan sabun.
- e. Selalu membersihkan dan desinfeksi semua permukaan yang telah disentuh.
- f. Jika terdapat hambatan ibu untuk menyusui langsung (gejala sedang-berat, dengan komplikasi atau menolak) ibu dapat pemerah atau memompa ASI.
- g. Jika kondisi klinis tidak memungkinkan ibu untuk menyusui atau pemerah ASI, bayi dapat diberi ASI donor atau susu formula. Ibu dapat diajarkan untuk mempraktekan re-laktasi (proses memulai kembali menyusui setelah beberapa waktu tidak menyusui) bila mungkin (Ramalingam et al, 2020).

20. Resiko Penularan Covid-19 pada Bayi

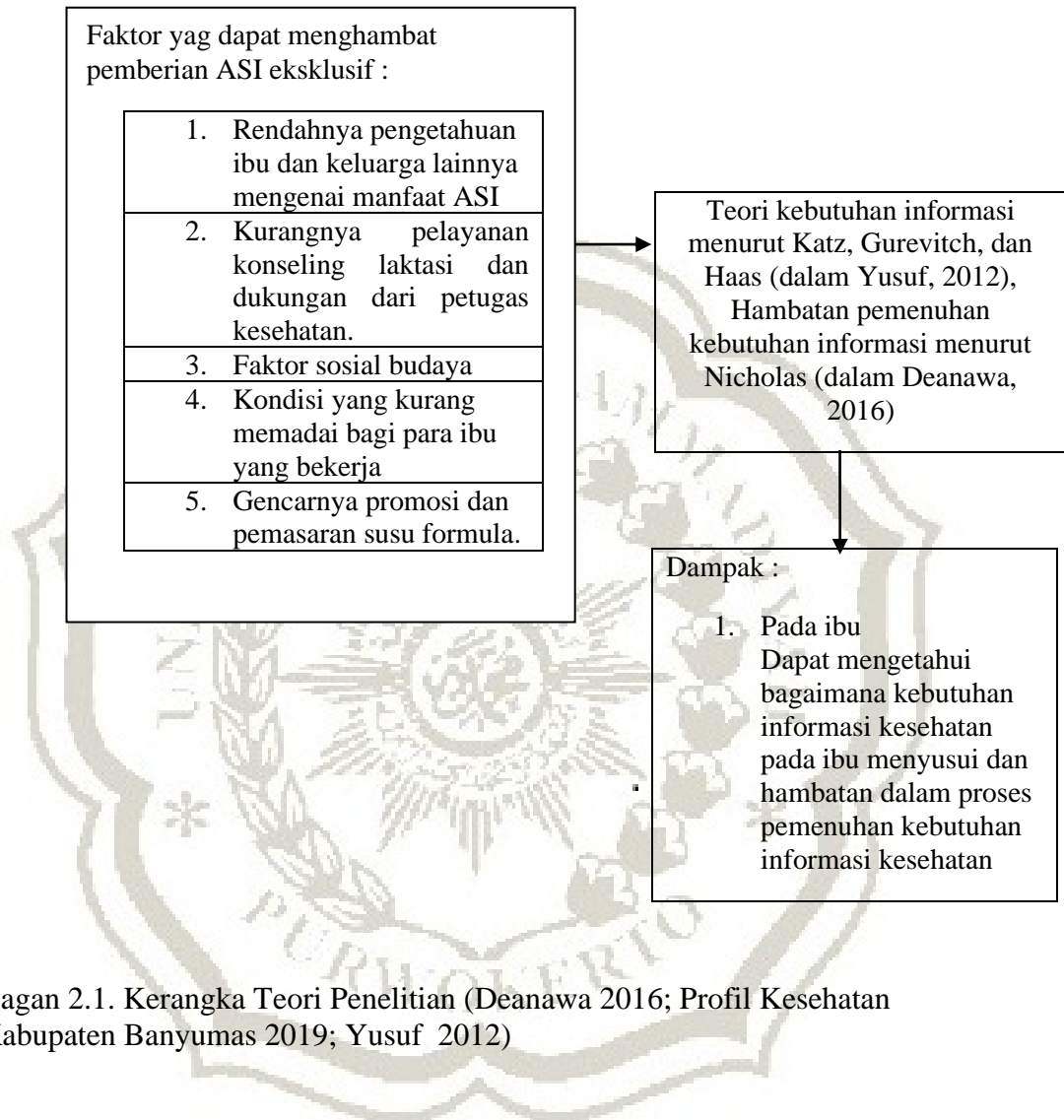
Covid-19 masih dianggap ringan menginfeksi anak, sejauh ini belum ada kasus yang menyatakan anak menularkan virus (Morand, 2020). Kasus Covid-19 pada bayitelah dikonfirmasi terjadi pada bayi baru lahir, namun semua bayi yang tertular dari ibu yang semuanya juga dinyatakan positif Covid-19. Data tentang Covid-19 pada neonatus masih jarang. Kasus neonatus dengan Covid-19 tidak memiliki gejala, gejala sangat ringan sampai sedang mungkin ditemui (Procianoy, 2020). Sehingga dapat dikatakan sejauh ini gejala Covid-19 pada anak sangat ringan bahkan hampir tidak ada gejala, anak juga bersifat tertular bukan menularkan. Meskipun anak memiliki resiko lebih rendah dari paparan Covid-19, namun ketidakjelasan nasib pada keluarga akan berdampak besar pada anak (Vessey, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwabayi selama masa pandemi bahkan yang positif Covid-19 harus tetap diberikan ASI untuk meningkatkan kekebalan tubuh, dimana sebelum menyusui ibu harus mencuci tangan dan memakai masker pada saat menyusui (Procianoy, 2020).

21. Kekhawatiran Datang Kepada Petugas Kesehatan

Ketakutan, kekhawatiran dan stres adalah respon normal terhadap ancaman yang dirasakan atau nyata pada saat dihadapkan pada ketidakpastian atau yang tidak diketahui (WHO, 2012). Pada masa pandemi Covid-19 respon umum dari masyarakat yang terdampak baik secara langsung atau tidak langsung adalah takut sakit dan meninggal, tidak mau datang ke fasilitas pelayanan kesehatan. Pada masa pandemi Covid-19 ini pelayanan posyandu sempat terhenti pelaksanaan pemantauan tumbuh kembang balita, pelayanan posyandu dilakukan secara mandiri dengan model pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing daerah sesuai dengan kondisi atau zona covid masing-masing daerah.

Dengan adanya kelonggaran kegiatan di masa pandemi ini (*New Normal*) kegiatan posyandu di beberapa daerah sudah mulai aktif kembali tetapi dengan tetap pelaksanaannya harus mematuhi protokol kesehatan posyandu yang dikeluarkan pemerintah. Pada pelaksanaan posyandu ada beberapa kekhawatiran dan kecemasan yang dirasakan oleh ibu peserta posyandu, kecemasan terbesar adalah takut anak dan dirinya tertular oleh Covid-19 pada saat datang ke pada pemantauan posyandu, tetapi kecemasan dapat teratasi dengan bantuan kader posyandu yang selalu memberikan motivasi kepada ibu-ibu peserta posyandu dan meyakinkan bahwa pelaksanaan posyandu sudah berdasarkan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah (Kemenkes RI, 2020).

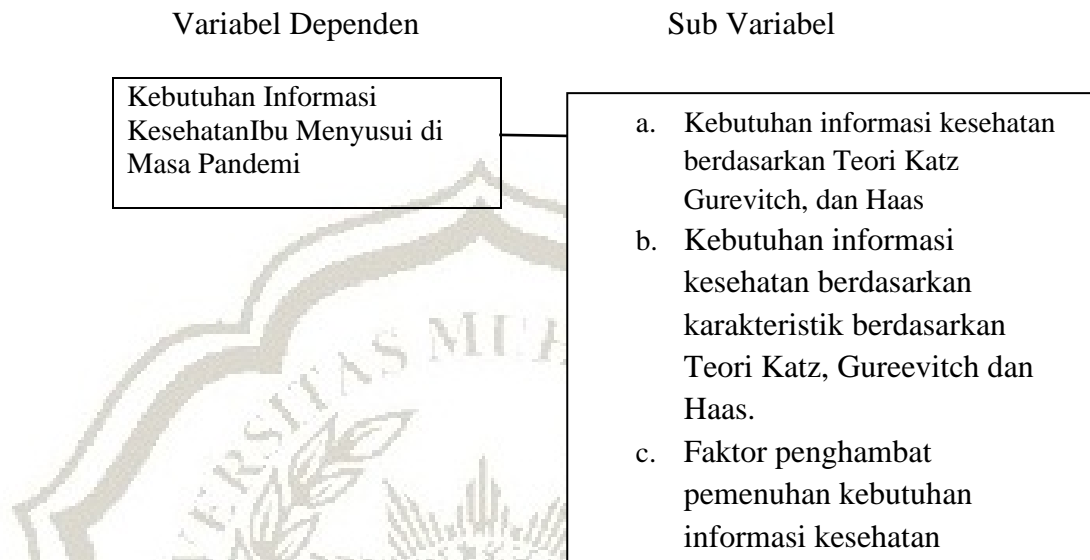
22. Kerangka Teori Penelitian



Bagan 2.1. Kerangka Teori Penelitian (Deanawa 2016; Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas 2019; Yusuf 2012)

23. Kerangka Konsep dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka konsep



Bagan 2.2. Kerangka Konsep

2. Hipotesis penelitian

H0 : analisis kebutuhan informasi kesehatan ibu menyusui di masa pandemi sudah sesuai

H1 : analisis kebutuhan informasi kesehatan ibu menyusui di masa pandemi belum sesuai